

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh hasil mengenai strategi sekolah dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal pada siswa SD di Kecamatan Srandakan. Hasil penelitian meliputi wujud budaya lokal, strategi pendidikan karakter, proses penanaman pendidikan karakter dan keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Maka hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

#### A. Gambaran Umum Sekolah

##### 1. Profil Sekolah

###### a. SD N Koripan

Nama Sekolah : SD N KORIPAN

Jenjang Pendidikan : SD

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Kode Pos : 55762

Alamat Sekolah

Dusun : Koripan RT 01

Kelurahan : Poncosari

Kecamatan : Srandakan

Kabupaten : Bantul

Provinsi : D.I Yogyakarta

Email : sdnkoripan@gmail.com

b. MI Ma'arif Sambeng

Nama Sekolah : MI MA'ARIF SAMBENG

Jenjang Pendidikan : MI

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : A

Kode Pos : 55762

Alamat Sekolah

Dusun : Sambeng III

Kelurahan : Poncosari

Kecamatan : Srandakan

Kabupaten : Bantul

Provinsi : D.I Yogyakarta

Email : mima\_arifsambeng@yahoo.com

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. SD N Koripan

Visi

Mantap dalam Imtaq, Handal dalam IPTEK, Berakhlak Mulia,  
terampil, Sehat dan Berwawasan Lingkungan Hidup.

Misi

1) Menumbuhkan Penghayatan terhadap ajaran agama

- 2) Menumbuhkembangkan minat baca bagi siswa
- 3) Mengoptimalkan jam KBM
- 4) Meningkatkan Kinerja Guru
- 5) Membekali siswa sesuai kompetensi
- 6) Mengintegrasikan Akhlak Mulia ke dalam Mata Pelajaran

#### Tujuan

- 1) Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca bagi siswa dan guru.
- 2) Mempertinggi minat dan bakat murid
- 3) Mendidik murid agar memanfaatkan perpustakaan

#### b. MI Ma'arif Sambeng

##### Visi

Unggul dalam mutu IMTAK dan IMPTEK, serta berakhlak mulia

##### Misi

- 1) Meningkatkan iman dan takwa melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama.
- 2) Menumbuhkembangkan budi pekerti luhur melalui pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama dan kearifan budaya.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan.
- 5) Menciptakan situasi yang kondusif di madrasah.

- 6) Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler.
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan 9 K di madrasah.
- 8) Membiasakan 18 nilai PBKB dalam kehidupan sehari-hari.

#### Tujuan

- 1) Semua warga madrasah menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- 2) Semua warga madrasah bersikap dan berperilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku.
- 3) Setelah lulus siswa hafal Al-Quran Juz 30.
- 4) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik/non akademik.
- 5) Meningkatkan dan memberikan teladan bagi siswa dan guru untuk membiasakan nilai PBKB dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata ujian sekolah/madrasah daerah.
- 7) Meningkatkan pencapaian rata-rata ujian madrasah setiap mata pelajaran.
- 8) Menguasai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 9) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang tersedia untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran.

10) Meningkatkan kinerja/akuntabilitas madrasah di masyarakat dan pemerintah serta terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang transparan, demokratis, dan profesional.

### 3. Data Tenaga Pendidik

#### a. SD N Koripan

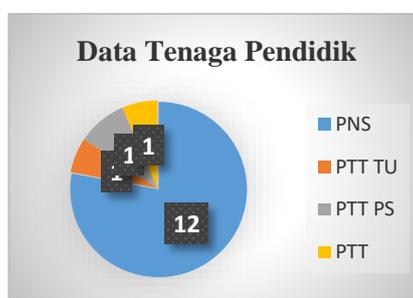


Diagram lingkaran 1

Tenaga Pendidik SD N Koripan

Berdasarkan diagram diatas SD N Koripan memiliki 15 tenaga pendidik. Tenaga pendidik diantaranya PNS, PTT TU, PTT PS, dan PTT. PNS berjumlah 12 orang, PTT TU berjumlah 1 orang, PTT PS 1 berjumlah orang, dan PTT berjumlah 1 satu orang. PNS tersebut diantaranya kepala sekolah, guru kelas, dan guru matapelajaran. Sedangkan PTT TU bertugas dibagian administrasi sekolah. PTT PS bertugas sebagai penjaga sekolah dan merawat lingkungan sekolah. Sedangkan PTT sebagi pengajar ekstrakulikuler.

b. MI Ma'arif Sambeng

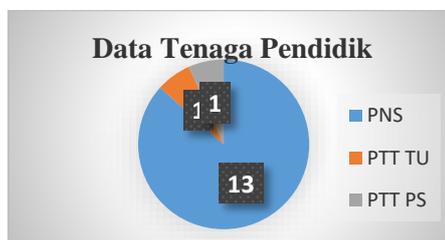


Diagram lingkaran 2  
Tenaga Pendidik MI Ma'arif

Berdasarkan diagram tenaga pendidik diatas dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif Sambeng memiliki 15 tenaga pendidik. Tenaga pendidik diantaranya PNS, PTT TU, dan PTT PS. PNS berjumlah 13 orang, PTT TU berjumlah 1 orang dan PTT PS 1 berjumlah orang. PNS tersebut diantaranya kepala sekolah, guru kelas, guru matapelajaran, dan guru ekstrakurikuler. Guru kelas diantaranya kelas 1 sampai dengan kelas 6. Guru mata pelajaran diantaranya bahasa arab, bahasa inggris, pendidikan agama Islam. Guru ekstrakurikuler yaitu guru hadroh. Sedangkan PTT TU bertugas dibagian membantu menyusun administrasi sekolah. PTT PS bertugas sebagai penjaga sekolah dan merawat lingkungan sekolah.

4. Data Siswa

a. SD N Koripan

**Tabel 6**  
**Data Siswa SD N Koripan**

Kelas	L	P	Total
Kelas I	8	15	23
Kelas II	17	10	27
Kelas III	19	17	36
Kelas IV	15	15	30
Kelas V	17	13	30
Kelas VI	15	15	30
Total	91	85	176

b. MI Ma'arif Sambeng

**Tabel 7**  
**Data Siswa MI Ma'arif Sambeng**

Kelas	L	P	Total
Kelas I	12	8	20
Kelas II	8	9	17
Kelas III	6	8	14
Kelas IV	2	4	6
Kelas V	7	5	12
Kelas VI	9	4	13
Total	44	38	82

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari wawancara dan kuesioner. Penelitian ini membahas tentang strategi sekolah dalam penanaman pendidikan karakter melalui budaya lokal pada siswa di SD Kecamatan Srandakan. Deskripsi yang akan dipaparkan disini meliputi budaya lokal yang dijalankan di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng, strategi penanaman pendidikan karakter, proses penanaman pendidikan karakter dan keberhasilan pendidikan karakter.

### 1. Wujud Budaya Lokal

Budaya lokal yaitu sebuah budaya atau gagasan setempat yang penuh kearifan, bijaksana, memiliki nilai-nilai baik serta diikuti oleh warga masyarakat dilingkungan setempat. Budaya lokal tersebut hendaknya dilestarikan dan dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Setiap wujud budaya lokal mempunyai beberapa makna. Ada beberapa wujud budaya lokal yang ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd selaku guru kesenian di SD N Koripan pada hari Jumat, 15 November 2019 pukul 09.30 WIB.

Budaya lokal yang ada di SD N Koripan ini bermacam-macam *Mbak*. Contohnya seperti tari-tarian daerah, tarian daerah itu nanti ada jathilan dan reog. Kemudian ada karawitan atau gamelan. Terus tembang jawa, lagu yang dinyanyikan seperti Sluku-luku Bathok dan Cublak-cublak Suweng. Alat musik drumband juga ada tetapi kalau drumband lagunya nasional atau lagu pop. Kemudian ada tembang macapat dari maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmarandana, gambuh, dandanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung. Selain itu juga ada ngudar tembang, kebetulan kemarin mengikuti lomba ngudar tembang di Kabupaten Bantul meraih Juara 2.

Sedangkan wawancara dengan Guru di MI Ma'arif Sambeng, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 09.00 sebagai berikut.

Budaya lokal di MI Ma'arif ini ada 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Shodaqoh. Selain itu ada juga hafalan Asmaul Husna setiap pagi, sebelum masuk kelas. Kemudian ada hadroh sebagai pengembangan bakat dan minat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut SD N Koripan mempunyai beragama budaya lokal. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nyoman Sirtha bahwasanya budaya dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi beberapa aspek. Salah satu dari aspek tersebut adalah kesenian. Kesenian meliputi tari-tarian, karawitan, tembang jawa, dan macapat. Berbeda dengan wujud budaya lokal di MI Ma'arif Sambeng. MI Ma'arif Sambeng mempunyai latarbelakang sekolah Islam, sehingga wujud budaya lokal antara lain 5S, hafalan Asmaul Husna dan hadroh. Hadroh yaitu musik yang mempunyai nuansa Islami. Hadroh biasanya melantunkan Sholawat Nabi diiringi alat tabuhan. Adapun permainan tradisional yang ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Seperti wawancara dengan guru olah raga di SD N Koripan.

Ada *Mbak*, anak-anak disini masih bermain permainan tradisional. Macamnya yaa.. ada bekelan, cublak-cublak suweng, petak umpet, dan lompat tali. Anak-anak biasanya bermain pada jam istirahat. Jika jam pelajaran olah raga, anak-anak juga bermain angkling sebagai gerak fisik.

Sedangkan wawancara dengan Bapak Bambang, S.Pd selaku guru olah raga di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Masih ada *Mbak*, jenisnya ada dakon, jamuran, dan angkling. Siswa biasanya bermain saat jam istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih ada permainan tradisional di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Macam-macam permainan tradisional diantaranya jamuran, bekelan, jamuran, lompat tali, angkling, gangsingan, dakon, dan petak umpet. Siswa biasanya bermain saat jam istirahat dan saat pelajaran olahraga. Berdasarkan observasi di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng, siswa sangat antusias saat bermain. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam permainan tradisional.



**Gambar 1**  
**Permainan tradisional angkling**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 5 di MI Ma'arif Sambeng melakukan gerakan fisik saat jam pelajaran olahraga. Gerakan fisik tersebut berupa permainan tradisional angkling. Awalnya guru menyampaikan peraturan permainan tradisional angkling. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami peraturan permainan dan supaya permainan dapat berjalan dengan lancar. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu. Setelah siswa berlatih permainan tradisional angkling dimulai.

Siswa sangat semangat mengikuti alur permainan tradisional angkling. Siswa tampak tidak sabar menunggu giliran untuk bermain. Permainan tradisional angkling memiliki nilai pendidikan karakter meliputi kedisiplinan, ketangkasan, sosial, dan kesehatan. Nilai kedisiplinan ini ditunjukkan secara tidak langsung saat pemain mau mematuhi peraturan yang ada pada permainan angkling. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain mau mengantri menunggu gilirannya main.

Nilai ketangkasan dapat dilihat dari gerakan anak saat melakukan permainan angkling. Gerakan lompat-lompatan dengan satu kaki dapat melatih ketangkasan anak dan juga keseimbangan fisik. Nilai sosial yang terkandung pada permainan angkling dapat dilihat dari jumlah anak yang ikut pada permainan angkling. Angkling biasanya dimainkan oleh 2-5 anak, sehingga mau tidak mau mereka harus bersosialisasi dan saling berkomunikasi satu sama lain. Nilai kesehatan pada permainan angkling ini dapat dilihat dari gerak melompat-lompat yang dimainkan oleh anak-anak. Saat melompat anak telah melakukan olah raga sehingga mendapatkan tubuh yang sehat.



**Gambar 2**  
**Permainan tradisional cublak-cublak suweng**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 6 SD N Koripan sedang bermain permainan tradisional cublak-cublak suweng. Siswa bermain cublak-cublak suweng saat jam istirahat berlangsung. Siswa biasanya bermain di ruang kelas. Siswa putri yang cenderung suka bermain cublak-cublak suweng. Permainan cublak-cublak suweng memiliki nilai kerjasama, nilai kerukunan, dan nilai kreatifitas. Permainan dengan nuansa kebersamaan karena dimainkan dengan beberapa teman yang lain. Permainan cublak-cublak suweng dimainkan dengan gerak dan lagu. Aturan yang terdapat dalam permainan ini juga dipatuhi oleh seluruh pemain dan secara langsung para pemain telah menyepakati. Apabila ada yang tidak bernyanyi atau tidak bergerak, maka laju permainan ini pun tidak akan baik

Nilai kerukunan saat memainkan dolanan cublak-cublek suweng biasanya anak akan menjadi senang dan memiliki kesempatan untuk bersosialisasi. Rasa senang dan nyaman menjadi salah satu hal yang penting sebagai landasan pembentukan karakter. Rasa senang saat bermain cublak-

cublak suweng akan membawa hal tersendiri bagi pemain, yakni rasa memiliki peran dalam permainan tersebut. Anak yang pendiam, jahil, bandel, keras kepala, aktif ataupun pasif dalam permainan ini biasanya akan melebur sehingga terciptalah kerukunan. Nilai kreatifitas permainan cubak-cublak suweng melatih anak untuk lebih kreatif, yaitu dalam permainan ini pemain menggunakan biji atau kerikil sebagai pengganti uwer yang sekarang ini susah untuk ditemukan. Permainan ini juga melatih anak untuk berfikir, yaitu ketika anak yang dadi menebak anak yang menggenggam uwer atau biji.



**Gambar 3**  
**Permainan tradisonal dakon**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 4 MI Ma'arif Sambeng sedang bermain dakon. Siswa bermain setelah disela-sela jam pelajaran olahraga. Guru memberikan waktu kurang lebih 10 menit untuk bermain. Permainan dakon juga dilakukan sewaktu jam olahraga kosong. Biasanya siswa tanpa disuruh langsung mengambil peralatan permainan dakon. Permainan dakon memiliki nilai pendidikan diantaranya jujur, kerja keras, dan kreatif. Permainan ini dimainkan dengan dua alat, yaitu dakon yang

terdiri dari enam belas lubang dan biji/batu yang berjumlah 98 buah. Nilai kejujuran dalam permainan dakon ini terlihat pada saat anak yang sedang jalan tidak boleh berbuat curang dengan menyembunyikan biji/batu yang sedang dimainkan agar dapat menembak yang banyak.

Selain itu, anak juga harus jujur dengan melewati seluruh lubang tanpa terkecuali. Kejujuran ini penting dalam menjalankan permainan, jika tidak jujur dapat merusak permainan. Nilai kerja keras dalam permainan dakon tampak saat seorang anak harus dapat menyusun strategi agar dapat memenangkan permainan. Misalnya, agar tidak mati saat bermain, anak berpikir keras untuk mendapatkan jumlah biji/ batu yang lebih banyak. Di sisi lain, hal ini juga membuat anak berpikir kreatif dengan memilih strategi yang sesuai agar mendapatkan hasil yang banyak.



**Gambar 4**  
**Permainan tradisional lompat tali**

Berdasarkan pengamatan pada siswa di SD N Koripan, siswa kelas 3 sedang bermain lompat tali. Siswa putri bermain di ruang kelas, sedangkan siswa putra bermain diluar kelas. Siswa bermain saat jam istirahat

berlangsung. Siswa putri tampak sinergik melakukan gerakan lompatan. Permainan lompat tali memiliki nilai pendidikan karakter meliputi: jujur dan kerja keras. Nilai jujur didapatkan dari bagaimana seorang anak harus mengakui jika ia menyentuh bentangan karet yang mestinya tidak tersentuh.

Dengan pengakuan tersebut, anak belajar untuk jujur. Dengan demikian, permainan lompat tali menanamkan nilai kejujuran. Adapun nilai kerja keras dalam permainan lompat tali tercermin saat seorang anak berupaya sekuat tenaga untuk melewati tantangan-tantangan yang secara bertahap.



**Gambar 5**  
**Permainan tradisional bekelan**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 3 sedang bermain bekelan. Hanya siswa putri yang bermain bekelan. Siswa putri bermain bekelan di ruang kelas, sedangkan siswa putra bermain di luar kelas. Permainan bekelan memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras dan kreatif. Kerja keras terlihat dari cara siswa memainkan permainan tersebut. Siswa harus berupaya sekeras mungkin untuk dapat memainkan permainan tersebut agar tidak mati. Hal ini terlihat pada saat anak berupaya dengan

gesit mengubah posisi biji bekel saat bola bekel dilempar ke atas. Karakter kreatif terlihat dari cara anak menyusun strategi yang sesuai untuk membalikkan biji bekel sehingga dengan waktu yang terbatas dari loncatan bola bekel yang dilempar dapat memenangkan permainan. Kreativitas semacam ini diperlukan agar dapat memenangkan permainan tersebut.



**Gambar 6**  
**Permainan tradisional jamuran**

Berdasarkan pengamatan pada siswa MI Ma'arif Sambeng sedang bermain jamuran. Siswa bermain saat jam istirahat. Baik siswa putra maupun siswa putri tampak gembira bermain jamuran. Permainan jamuran memiliki nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan kerja keras. Karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam permainan ini adalah ketika anak yang jaga berupaya untuk menanam jamur dengan terus menyiramnya. Dengan proses permainan tersebut, guru menyampaikan karakter peduli lingkungan agar anak-anak mampu menjaga lingkungan, khususnya menanam tumbuhan yang bermanfaat. Adapun karakter kerja keras terlihat ketika sedang menebang hasil tanaman jamur yang

disimbolkan dengan mekarnya telapak tangan para pemain. Jika tidak dapat melepaskan kedua ujung telapak tangan para pemain, maka pemain yang jaga kembali berjaga. Namun jika berhasil, maka ia akan menjadi pemain dan jamur yang berhasil dipotong menjadi yang jaga.



**Gambar 7**

**Permainan tradisional petak umpet**

Berdasarkan pengamatan pada siswa SD N Koripan sedang bermain petak umpet, siswa bermain di ruang kelas saat jam istirahat. Permainan petak umpet memiliki nilai pendidikan karakter diantaranya kerja keras dan mandiri. Nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dengan menemukan teman-temannya yang bersembunyi. Usaha dan kerja keras ini juga dilakukan oleh para pemain yang tidak jaga, mereka berupaya bersembunyi sebaik mungkin, dengan cara menjauh atau berdiam di tempat-tempat yang tak terduga oleh pemain yang jaga. Dengan cara tersebut, maka permainan ini menanamkan karakter kerja keras.

Selain kerja keras, karakter yang terdapat dalam permainan ini adalah karakter mandiri. Karakter ini muncul saat seorang pemain yang

jaga, harus mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya yaitu menemukan para pemain yang bersembunyi. Ia harus menentukan apakah mencari pada jarak dekat atau pada jarak jauh yang masing-masing ada risikonya. Dengan cara seperti itu anak belajar mandiri. Setiap wujud budaya lokal mempunyai makna atau nilai yang mengandung pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri Asmara, S.Pd selaku guru kesenian di SD N Koripan.

Nilai pendidikan karakter banyak mbak, seperti tari jathilan mempunyai makna religius, kebersamaan, kedisiplinan, dan kekompakan. Kalau karawitan, drumband dan macapat mempunyai nilai kebersamaan, persatuan serta menyelaraskan antara wiraga, wirama, dan wirasa. Tembang jawa mempunyai nilai karakter tersendiri menurut tembang yang dinyanyikan. Tembang jawa yang disampaikan pada siswa seperti Sluku-sluku Bathok dan Cublak-cublak Suweng. Setiap tembang jawa mempunyai makna atau filosofi tersendiri.

Sedangkan wawancara dengan Guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Jadi begini *Mbak*, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya lokal meliputi kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, dan religius. Seperti hafalan Asmaul Husna termasuk pendidikan karakter religius. Karakter religius dapat membangun siswa akhlak mulia. Hadroh nilai karakternya kebersamaan, persatuan, dan kekompakan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa setiap wujud budaya lokal mempunyai makna atau nilai. Nilai dari setiap budaya lokal dapat membentuk karakter siswa. Siswa selain dapat mempelajari budaya lokal mereka memperoleh pendidikan karakter. Persamaan nilai pendidikan karakter di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng yaitu religius,

kedisiplinan, kebersamaan, dan kekompakan. Seperti macapat dengan judul gambuh.



**Gambar 8**

**Latihan tembang gambuh**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 5 sedang latihan tembang gambuh. Siswa kelas 5 tampak fokus memperhatikan teman yang sedang maju ke depan. Siswa secara bergiliran maju untuk berlatih tembang gambuh. Sedangkan guru mengevaluasi setiap siswa yang maju. Tembang gambuh menggambarkan keselarasan dan sikap bijaksana. Bijaksana yang dimaksud dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Gambuh digunakan untuk menyampaikan cerita dan nasihat kehidupan, seperti rasa persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan. Macapat gambuh yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh III karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Raja Surakarta. Berikut merupakan tembang macapat gambuh.

*Aja nganti kabanjur*

*Jangan sampai terlanjur*

*Barang polah ingkang nora jujur*

Bertingkah polah yang tidak jujur  
*Yen kebanjur sayekti kojur tan becik*  
Jika terlanjur tentu akan celaka dan tidak baik  
*Becik ngupayaa iku*  
Lebih baik berusahalah  
*Pitutur ingkang sayektos*  
Ikuti ajaran yang sejati



**Gambar 9**  
**Latihan karawitan**

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 5 sedang latihan karawitan. Siswa latihan karawitan di aula sekolah. Setiap siswa memegang satu alat gamelan. Apabila ada siswa yang belum memegang alat gamelan maka nanti akan bergantian. Nilai pendidikan dari karawitan yaitu sebagai salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional. Karawitan dapat digunakan sebagai pembentuk karakter diri seseorang khususnya karakter diri yang ada pada siswa.

Kesenian karawitan terdapat nilai filosofis yang sangat berfungsi sebagai tolak ukur untuk tingkah laku, tata krama, dan etika untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lantunan nada-nada gamelan

pada karawitan pun memiliki filosofis untuk membekali diri seorang siswa dalam membentuk karakter. Selain di gunakan untuk membentuk karakter, juga memiliki fungsi sebagai media pelestari budaya nusantara, dengan sasaran atau tujuan utama siswa.



**Gambar 10**

**Permainan tradisional sluku-sluku bathok**

Berdasarkan pengamatan di SD N Koripan, siswa sedang bermain permainan tradisional sluku-sluku bathok. Siswa bermain disela-sela kerja bakti sekolah. Siswa mengajak para teman-temannya untuk bermain agar tidak bosan saat kerja bakti. Siswa melakukan kerja bakti sebelum menjelang PAS (Penilaian Akhir semester). Nilai pendidikan karakter dari tembang Skulu-sluku Bathok. Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo (ayun-ayun kepala, kepalanya geleng geleng) memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada Sang pencipta dengan cara berdzikir untuk mengganggu asma-Nya.

Lagu dolanan anak-anak Sluku-Sluku Bathok memiliki makna secara keseluruhan bahwa manusia secara fitrah dilahirkan ke dunia untuk

bersyukur dan menginggit kepada Tuhan-Nya. Bentuk ungkapan syukur diwujudkan dengan beribadah dan bertakwa kepada-Nya. Selain itu, secara kodrati manusia berkewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarga dan jalan beribadah (Rosmiati, 2014: 81).

Makna dari tembang *Cublak-cublak Suweng Cublak Suweng* artinya tempat *suweng*. *Suweng* merupakan salah satu bentuk perhiasan wanita sejenis anting. Anting ini biasanya dipakai oleh para gadis ataupun wanita yang ada di Jawa. *Cublak-Cublak Suweng* memiliki arti sebagai ada tempat harta yang berharga, yaitu *suweng* (*suwung*, *sepi*, dan *sejati*) atau harta sejati. *Suwenge teng gelenter*, artinya *suweng* berserakan. Harta sejati disini dimaknai sebagai suatu kebahagiaan yang sejati dan sudah ditemui di sekitar manusia.

*Mambu ketundhung gudel, mambu (baunya) ketundhung (dituju) Gudel* (anak kerbau). Memiliki makna, banyak orang yang berusaha mencari harta sejati. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan seekor *gudel* (anak kerbau) dalam mencari harta itu dengan cara penuh dengan keegoaan, korupsi, dan keserakahan. *Pak empo lera-lera Pak empo* (bapak ompong) *Lera-lera* (menengok kanan-kiri). Orang-orang bodoh itu mirip dengan orang tua ompong (gigi tanggal) yang dilanda kebingungan.

Meskipun harta bendanya melimpah, namun ternyata itu hanyalah harta palsu, bukan harta yang sejati atau kebahagiaan yang sejati. Manusia menjadi bingung sendiri karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahan.

*Sapa ngguyu ndhelikake Sapa ngguyu* (siapa tertawa) *ndhelikake* (dia yang menyembunyikan) makna ini mendeskripsikan bahwa barang siapa berlaku bijaksana maka dialah yang akan menemukan tempat yang sebetulnya sebagai harta sejati atau kebahagiaan sejati. Dia adalah orang yang waspada dan ikhlas dalam menjalani setiap keadaan hidup, meskipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang memiliki sifat serakah. *Sir-sir pong dele kopong Sir* (hati nurani) *pong dele kopong* (kedelai tanpa isi).

Makna dalam lirik ini yaitu menggambarkan hati nurani yang kosong. Manusia dapat menemukan harta sejatinya jika mampu melepaskan harta benda duniawi, mengosongkan diri, tersenyum, ikhlas, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memiliki empati dan membiasakan mengasah tajam hati nuraninya. Makna dari semua lagu *Cublak-Cublak Suweng* yaitu petuah atau nasehat untuk mencari harta di dunia dengan cara yang halal dan jujur. Harta yang dicari dengan baik tentu akan memiliki manfaat, dibandingkan dengan orang yang mencari harta dengan sifat yang tidak baik.



**Gambar 11**  
**Tarian tradisional**

Makna dari tarian jathilan sebagai berikut. Karakter dalam tarian jathilan yaitu religius, kedisiplinan, dan nasionalis. Tari jathilan merupakan simbol perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan. Jathilan melambangkan pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui cara menyembah-Nya. Menyembah kepada Tuhan ialah bentuk taqwa manusia dalam ajaran agama Islam. Unsur instrument tarian jathilan berupa gamelan jawa mengandung makna moral yang dikomunikasikan melalui bunyi yang indah. Bunyi yang indah mengajak pendengar kedalam perenungan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Dan suara yang ditimbulkan oleh gamelan mengandung ajaran moral Islami.

Unsur syair yang dinyanyikan terwujud dalam kata-kata yang tersusun dan makna yang terkandung didalamnya. Kata-kata tersebut digunakan sebagai sarana pemberian petunjuk dan nasihat yang bersumber pada ajaran Islam. Pendidikan karakter kedisiplinan menunjukkan gerakan-gerakan tarian jathilan. Tarian jathilan diatur sedemikian rupa sehingga

memiliki harmoni dan keselarasan serta menimbulkan kesenangan dan kegembiraan jika disaksikan. Pendidikan karakter nasionalis yaitu mengajarkan untuk mencintai budaya lokal. Sebagai wujud menghargai peninggalan budaya lokal dari para leluhur.



**Gambar 12**

### **Latihan hadroh**

Berdasarkan pengamatan di MI Ma'arif Sambeng, siswa sedang berlatih hadroh. Siswa kelas 5 dan 6 tampak semangat mengikuti latihan hadroh. Siswa putri sebagai vocal sholawat, sedangkan siswa putra sebagai penabuh alat hadroh. Makna dari hadroh beserta sholawat sebagai berikut. Banyak karakter dalam kegiatan hadroh. Pendidikan karakter meliputi disiplin, kreatif, dan religus. Disiplin menunjukkan karakter siswa untuk mengikuti kegiatan hadroh, jika tidak disiplin mengikuti kegiatan hadroh akan mendapatkan sanksi. Disiplin tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Karakter yang disiplin tentu membutuhkan diri yang istiqomah seperti pada kegiatan hadrah, jika tidak disiplin maka suara yang diperoleh tidak sesuai dengan rumus yang ditentukan.

Kreatif menunjukkan pemain hadroh memainkan dengan se kreatif mungkin. Tanpa adanya salah satu lawan maka untuk bunyi tidak akan indah dan tidak akan bisa bersatu dengan lagu. Kegiatan hadroh membutuhkan karakter yang kreatif untuk menambah bagus variasi rumus dasar, dan juga harus pandai untuk mengaransement lagu yang sudah dibawakan oleh grup lain. Bila tidak kreatif maka suatu rumus yang ditulis dengan singkatan tidak akan paham bagaimana bunyinya.



**Gambar 13**  
**Hafalan asmaul husna**

Pendidikan religius yaitu penguatan pemain hadroh semakin bertambah karena sering bertemu ketika latihan dan menggali pengetahuan tentang hadroh semakin meluas. Hadroh merupakan alat musik yang bernuansa Islami semua lagu pun berbahasa arab, serta sholawat pun juga mengajarkan kita untuk lebih dekat kepada Nabi Muhammad. Karena makna hadrah yang berarti kehadiran. Kekompakan terlihat ketika mereka membunyikan alat. Kekompakan menjadi salah satu bukti untuk pembimbing bahwasannya tanpa kekompakan semua tidak akan menumbuhkan hasil yang sempurna. Hadroh identik dengan lagu yang

bernuansa islami jadi untuk vocal harus belajar lagu yang berbahasa arab, seperti qomarun, bismillah, mahalul qiyam, dan Asmaul Husna.

Wujud budaya lokal di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng menjadi sarana pembentukan pendidikan karakter siswa. Budaya lokal tersebut cukup lama diterapkan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Tri Asmara, S.Pd.

Ada sejak tahun 2006, hanya saja gurunya yang ganti-ganti dalam mengajar dan sempat vakum juga. Kalau karawitan sejak tahun 2008 karena SD Koripan baru memiliki gamelan. Kalau drumband itu juga sekitar tahun 2007.an. tembang jawa itu juga udah lama banget karena masuk dalam mata pelajaran bahasa jawa.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Sejak tahun pelajaran 2014/2015 sudah diterapkan 5S, hafalan Asmaul Husna dan hadroh. Akan tetapi belum terlaksana dengan baik. Ada beberapa siswa yang belum serius mengikuti kegiatan hadroh. Akan tetapi saat hafalan Asmaul Husna semua siswa mengikuti dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal telah lama ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa tertarik dengan budaya lokal karena sebagai wujud melestarikan budaya. Mereka menyadari bahwa peninggalan budaya tersebut sebagai warisan para leluhur. Budaya lokal tersebut disampaikan pada siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Sekolah telah menentukan jadwal supaya tidak terjadi benturan dengan kelas lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri Asmara, S.Pd selaku guru kesenian.

Kalau tari-tarian setiap hari senin jam 12.30 sampai jam 14.30. Karawitan setiap hari rabu jam 12.30 sampai jam 14.30. Drumband latihannya kalau ada acara besar seperti 17 Agustus.an. Macapat latihannya jika akan dilombakan, jadi tidak semua siswa mengikuti hanya saja siswa yang terpilih saja yang ikut. Tembang jawa setiap ada mata pelajaran bahasa jawa dan pada bab lagu daerah. Karawitan, macapat dan tari-tarian yang ikut kelas lima dan enam. Kalau drumband kelas empat sampai enam. Tembang jawa semua kelas ada karena masuk dalam mata pelajaran bahasa jawa.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Puji Lestari S.Pd selaku guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Kalau hadroh itu setiap hari sabtu setelah pulang sekolah. Jadi, anak-anak istirahat dulu biar tidak *kecapean*. Selain itu memilih hari sabtu karena jadwal pelajarannya tidak terlalu padat dan kebetulan Madrasah ini belum menerapkan *full day school*. Sedangkan hafalan Asmaul husna setiap pagi di halaman sekolah jika hujan tempatnya di aula sekolah. Jika 5S penerapannya setiap hari. Siswa yang mengikuti hadroh diantaranya kelas lima dan enam. Sedangkan hafalan Asmaul Husna semua siswa mengikuti. Jika 5S semua siswa diwajibkan menerapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menentukan jadwal kegiatan. Jadwal tersebut berjalan sebagaimana semestinya. Guru pembimbing mengarahkan untuk kegiatan kesenian tersebut. Siswa selalu mengikuti dengan baik setiap kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng ada beberapa siswa yang hanya ikut-ikutan saja tidak serius mengikuti kegiatan. Oleh karena itu guru selalu memberi motivasi agar siswa selalu semangat mempelajari budaya lokal.

## 2. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan strategi sebagai pendidik untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Strategi yang dilakukan oleh sekolah bermacam-macam. Strategi tersebut dilakukan untuk membentuk karakter. Seperti wawancara dengan Ibu Haroyah, S.Pd selaku kepala sekolah SD N Koripan.

Strategi yang digunakan sekolah dalam penanaman karakter seperti kebiasaan sehari-hari yang dilakukan di sekolah. Guru biasanya memberikan keteladanan atau contoh pada siswa, jika tidak ada keteladanan maka siswa tidak akan mengikuti kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga sekolah mengintegrasikan budaya lokal kedalam ekstrakurikuler sebagai strategi penanaman pendidikan karakter. Ekstrakurikuler tersebut antara lain karawitan, tari-tarian, drumband dan pramuka. Sekolah setiap minggunya memberikan angket kepada siswa untuk memantau kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan penguatan karakter. Angket kegiatan tersebut kemudian diberi tanda tangan oleh orangtua dan dikumpulkan setiap hari jumat.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Alimah, S.Pd.I, M.S.I selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Jadi, strategi yang digunakan yaitu pembiasaan atau *habituating* dan pembelajaran atau *teaching*. Pihak sekolah menerapkan strategi pembiasaan karena agar siswa dapat menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD N Koripan dan MI Ma'arif dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki berbagai strategi membentuk karakter. Hal tersebut selaras dengan pendapat KH. M. Hasyim Asy'ari. KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan adanya pembiasaan. Strategi

yang ditanamkan pada siswa bermacam-macam antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler.

Pembiasaan tersebut contohnya secara rutin siswa mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Selain itu guru memantau siswa dengan membawa bekal menu makanan yang sehat, karena itu wujud pembiasaan menjaga kesehatan. Kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan berbicara dengan sopan dan santun. Sekolah juga memiliki strategi mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler. Sebagai contoh dari mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran yaitu bahasa jawa.

Mata pelajaran bahasa jawa didalamnya mempelajari tatanan bahasa, tembang jawa, dan adat istiadat. Selain itu juga mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tersebut contohnya tari, karawitan, macapat, drumband, dan ngudat tembang. Setiap macam kegiatan ekstrakurikuler memberi aspek pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter dibutuhkan pihak yang mampu mendukung dan memotivasi. Seperti wawancara dengan guru di SD N Koripan.

Semua lingkup sekolah ikut terlibat, seperti kepala sekolah, guru, dewan sekolah yang terpenting pihak keluarga yang selalu mendukung dalam penanaman pendidikan karakter. Peran guru selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan keteladanan. Jadi tugas guru di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga memberikan contoh perilaku baik kepada siswa.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Pihak yang terlibat dalam penanaman pendidikan karakter meliputi keluarga, madrasah/sekolah, dan masyarakat. Pihak keluarga yang sangat mendukung penanaman pendidikan karakter. Yaa.. sebagai guru mempunyai tugas profesional dalam mendidik, membimbing, melatih siswa di sekolah atau madrasah. Sehingga guru mempunyai peran sangat besar dalam memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan peran untuk membentuk karakter. Persamaan dari wawancara diatas yaitu semua pihak ikut terlibat. Pihak tersebut antara lain kepala sekolah, guru, dewan sekolah, dan orangtua. Orangtua sangat mendominasi pembentukan karakter. Pada intinya semua pihak harus terlibat dalam penanaman pendidikan karakter. Ada beberapa macam pendidikan karakter yang ditekankan. Seperti wawancara dengan Ibu Haroyah, S.Pd sebagai berikut

Pendidikan karakter *kan ada* 18 macam, *nha* yang yang ditekankan ada 6 macam. Enam macam itu religius, nasionalis, integritas, mandiri, tanggungjawab, dan kedisiplinan. Alasan fokus pada enam tersebut yaitu karena disesuaikan dengan usia juga *Mbak*. Religius itu sangat penting karena berkaitan dengan keagamaan. Kami ajarkan kewajiban menjalankan sholat. Nasionalis mengajarkan siswa untuk bela Negara dan cinta tanah air. Kemudian integritas, tanggungjawab, mandiri dan kedisiplinan itu satu sama lain saling berkaitan membentuk karakter siswa.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Alimah, S.Pd M.S.I selaku kepala MI Ma'Arif Sambeng sebagai berikut.

Jenis pendidikan karakter yang di terapkan di Madrasah ini yaitu religius, kedisiplinan, mandiri, integritas, dan gotong-royong. Yaa.. menurut Saya ke lima jenis pendidikan karakter tersebut karena mampu menjadi dasar untuk memperbaiki akhlak siswa. Alasan

lebih ditekankan pendidikan karakter seperti religius, kedisiplinan, mandiri, integritas, dan gotong-royong siswa diharapkan kelak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam pendidikan karakter yang ditekankan. Pendidikan karakter tersebut diantaranya religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong dan kedisiplinan. Guru menekankan enam pendidikan karakter tersebut ada alasan tertentu. Guru menekankan religius karena berkaitan dengan keagamaan. Kemudian pendidikan karakter nasionalis mengajarkan untuk cinta tanah air. Pendidikan karakter integritas, gotong-royong, mandiri dan kedisiplinan saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa. Pihak sekolah dalam membentuk karakter terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Seperti wawancara dengan Ibu Slamet Aminah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SD N Koripan.

Faktor penghambat penanaman pendidikan karakter antara lain karena faktor lingkungan dan pergaulan di masyarakat yang dibawa ke sekolah. Biasanya siswa bermain dengan orang yang lebih dari umurnya sehingga terpengaruh kebiasaan buruk, kemudian kebiasaan buruk tersebut dibawa ke sekolah sehingga teman-teman yang lain ikut terpengaruh. Penghambat yang lain yaitu kurangnya siswa dalam membaca buku, karena buku merupakan sumber ilmu. Faktor pendukung dapat dilakukan dengan cara dibimbingan oleh wali kelas masing-masing, kemudian belajar diluar kelas yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta mengenal lingkungan sekitar.

Sedangkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu di sekolah, karena *tau lah Mbak* waktu di sekolah lebih sedikit dibanding dengan waktu di rumah. Kesibukan dan sikap orangtua yang kurang memperhatikan anak. Kemudian faktor lingkungan dan media massa yang menjadi pengaruh besar saat ini. Sedangkan faktor pendukung antara lain kepribadian, keluarga, pendidik dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat penanaman karakter yaitu pengaruh lingkungan luar. Sedangkan faktor pendukung penanaman karakter yaitu bimbingan atau motivasi dari wali kelas masing-masing. Adapun solusi untuk mengurangi hambatan penanaman pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Slamet Aminah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SD N Koripan.

Solusi untuk mengurangi hambatan tersebut antara lain pengarahan oleh kepala sekolah. Awalnya siswa dikumpulkan dan dan diberi bimbingan terkait dengan pendidikan karakter setelah itu ditontonkan video yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan dampak atau akibat yang diperoleh jika tidak menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, tujuannya tidak lain supaya siswa mengetahui serta melaksanakan kebiasaan yang baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan wawancara dengan Bapak M. Wahib, S.Ag sebagai berikut.

Saya selaku Kepala Sekolah hanya bisa membekali para orangtua dan guru pentingnya pendidikan karakter. Kemudian membekali guru atau calon guru hendaknya mempunyai 3 unsur P, yaitu Pengajar, Pendidik, dan Pemimpin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada solusi untuk mengurangi hambatan penanaman karakter. Solusi tersebut

yaitu pengarahan secara langsung oleh guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun harapan kepala sekolah dan guru untuk penanaman pendidikan karakter. Seperti wawancara dengan Ibu Slamet Aminah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam.

Harapan kami supaya siswa mempunyai akhlak dan perilaku yang lebih baik dari yang sebelumnya. Memberikan pengaruh baik pada teman-temannya, kemudian menghindari perilaku atau akhlak yang kurang baik. Kemudian dapat menjadi teladan atau contoh untuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

Harapannya untuk pendidikan karakter kedepannya dapat lebih diprioritaskan atau diutamakan daripada materi yang lain. Sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud yaitu membentuk dan mengembangkan watak peradaban bangsa yang bermanfaat, menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan tanggungjawab.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai harapan pada siswa. Siswa diharapkan dapat berperilaku yang baik. Siswa dapat menjadi contoh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat terwujud tanpa adanya proses. Proses terwujudnya pendidikan karakter dibutuhkan usaha yang tidak mudah. Proses penanaman pendidikan karakter diantaranya materi, metode, media, dan penilaian. Selaku guru pembimbing kesenian, mempunyai

teknik agar siswa dapat tertarik dengan budaya lokal. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd sebagai berikut

Pertama guru mengenalkan terlebih dahulu budaya lokal. Contohnya seperti tari-tarian, kita kenalkan dulu musik, irama, gerakan, pakaian atau costum yang penting membuat siswa tertarik untuk mempelajari kebudayaan lokal. Jika siswa tidak tertarik maka akan sulit juga dalam memberikan nilai-nilai dalam budaya lokal. Setelah siswa tertarik dengan budaya lokal kemudian diajarkan sedikit demi sedikit tidak langsung satu pertemuan harus menghafal bermacam gerakan. Setelah siswa diajarkan diakhir sesi akan diberikan tambahan pengetahuan seperti tarian jatilan mempunyai makna kebersamaan, persatuan, menyelaraskan wiraga, wirasa, dan wirama. Kalau karawitan tidak boleh ada siswa yang melompati atau *njangkahi* gamelan karena itu merupakan bentuk peninggalan yang wajib kita hargai. Jika ada siswa yang melanggar maka gurunya langsung memberikan peringatan untuk tidak mengulangi hal tersebut karena tidak sopan.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Prosesnya yaa.. itu tadi dengan pembiasaan, terintegrasi dengan pembelajaran, dan teladan para guru atau pembimbing. Namun masih ada beberapa siswa yang enggan ikut menepuk alat karena siswa tersebut takut salah. Secara keseluruhan siswa sangat tertarik *Mbak* karena jika ada acara akan ditampilkan sehingga siswa semangat berlatih.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penanaman pendidikan karakter diperlukan adanya teknik. Salah satu teknik mengajarkan budaya lokal yaitu dengan cara membuat siswa tertarik untuk belajar budaya lokal. Guru pembimbing mengenalkan terlebih dahulu musik, irama, dan costum. Sehingga siswa akan tertarik untuk mempelajari budaya lokal. Adapun materi yang mendukung proses penanaman pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Materi yang dimaksud dalam

proses pendidikan karakter ialah bahan ajar. Materi tersebut berkaitan dengan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran, materi menempati posisi penting. Adanya materi maka suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd mengungkapkan.

Saya menyiapkan materi terlebih dahulu, karena materi itu pokok dari pembelajaran. Materi karawitan antarlain seperti pengenalan nama-nama alat gamelan dan teknik memukul gamelan. Kalau materi tembang jawa meliputi pengenalan tembang Sluku-sluku Bathok dan Cublak-cublak Suweng. Selain itu juga arransemen tembang jawa. Kemudian materi tarian itu ada tarian jathilan dan reog. Selain itu juga gerakan yang luwes tidak kaku. Kalau macapat itu materinya dari tembang mijil sampai pocong, tapi untuk usia SD baru tembang gambuh yang disampaikan. Jadi, dari setiap materi tersebut nanti akan disampaikan nilai pendidikan karakter.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Kalau proses pembelajaran hadroh pertama pembimbing mengenalkan nama-nama alat hadroh. Kemudian latihan menepuk, setelah praktik menepuk baru diajari menepuk *terbang* dengan ketukan yang *pas*. Biasanya dengan lagu maulid.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa materi merupakan pokok dari pembelajaran. Materi karawitan yaitu pengenalan nama-nama gamelan dan teknik memukul gamelan. Penggunaan not angka sesuai dengan tata cara memainkan titilaras pada gamelan. Selain karena tatacara memainkan gamelan, penggunaan nama bilangan gamelan berwujud not angka 1 2 3 4 5 6 7 1 lebih mudah dicatat dan dipelajari, namun dibacanya *ji ro lu pat ma nem pi ji*. Sedangkan tembang jawa maupun

macapat materinya tembang Sluku-sluku Bathok, Cublak-cublak Suweng, dan gambuh. Sedangkan materi tarian yaitu reog dan jathilan. Berdasarkan observasi di SD N Koripan, siswa sangat berpartisipasi dan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Siswa merasa tertarik dan semangat untuk mempelajari budaya lokal. Selain materi, ada metode sebagai teknik mengajar budaya lokal. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd selaku guru pembimbing kesenian.

Jadi begini *Mbak*, Saya menggunakan metode demonstrasi, ceramah, dan drill. Dari ketiga metode itu nanti dikombinasikan. Pertama saya mulai dulu dengan pengantar pengenalan materi. Kemudian saya memberikan contoh bagaimana teknik memukul gamelan, gerakan tarian yang luwes, dan tinggi rendahnya nada untuk tembang. Kemudian Saya menggunakan metode drill. *Nha*, metode drill ini digunakan untuk melatih kemampuan dalam sebuah grup karawitan, tembang jawa, dan tarian.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Saya biasanya menggunakan metode demonstrasi dan latihan. Awalnya Saya memberikan contoh cara menepuk alat dengan ketukan yang *pas* kemudian siswa menirukan. Setelah itu diulang-ulang terus menerus sehingga siswa dapat ingat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya ceramah, demonstrasi, dan drill. Metode tersebut digunakan untuk proses penanaman pendidikan karakter melalui budaya lokal. Metode yang dipilih dapat sesuai dengan materi. Berdasarkan observasi di SD N Koripan belum sepenuhnya berjalan dengan lancar menggunakan metode tersebut. Ada

beberapa anak yang menganggapnya terlalu cepat, sehingga siswa menjadi kurang paham. Selain metode, ada media sebagai alat untuk menyampaikan materi. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd sebagai berikut

Biasanya Saya menggunakan media yang sederhana *Mbak*. Kalau karawitan yang pasti ada gamelannya yaa.. selain itu ada papan tulis. Sedangkan Saya menggunakan radio untuk media tari-tarian bisa juga ditambahkan dengan jarik sebagai kostum jathilan. Kalau tembang jawa dan macapat Saya menggunakan LCD untuk menampilkan lirik tembang kemudian setiap siswa menulis lirik tersebut dibuku masing-masing.

Sedangkan wawancara dengan guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Saya menggunakan media papan tulis dan alat hadroh. Saya biasanya menulis not di papan tulis sehingga siswa dapat melihat ketukan, sembari Saya menggunakan bilah bambu untuk menekan ketukan biar jelas.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan media yang bervariasi. Media disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi. Media berfungsi sebagai sarana pembelajaran. Siswa akan semangat belajar dan berpartisipasi dengan adanya media yang menarik. Berdasarkan pengamatan di SD N Koripan siswa sangat antusias mengikuti karawitan dan tari-tarian dibandingkan dengan tembang jawa maupun macapat. Siswa lebih antusias karena adanya media yang mendukung yaitu gamelan dan alunan musik yang energik. Kemudian selain media dibutuhkan juga sistem penilaian. Penilaian dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan praktik. Seperti wawancara dengan Bapak Tri Asmara, S.Pd selaku guru pembimbing kesenian.

Kalau Saya penilaiannya mudah saja. Saya menilai berdasarkan tingkat pemahaman dan praktik. Siswa dikatakan paham jika dapat menguasai teknik memukul gamelan, gerakan yang luwes saat menari, nada dan intonasi yang *pas* saat *nembang*. Kemudian saya memberikan nilai pada siswa di akhir semester. Nilai itu nanti akan masuk di rapor siswa sebagai nilai pengembangan diri. Jika nanti ada lomba macapat ataupun ngudar tembang maka Saya akan menyeleksi berdasarkan nilai tersebut.

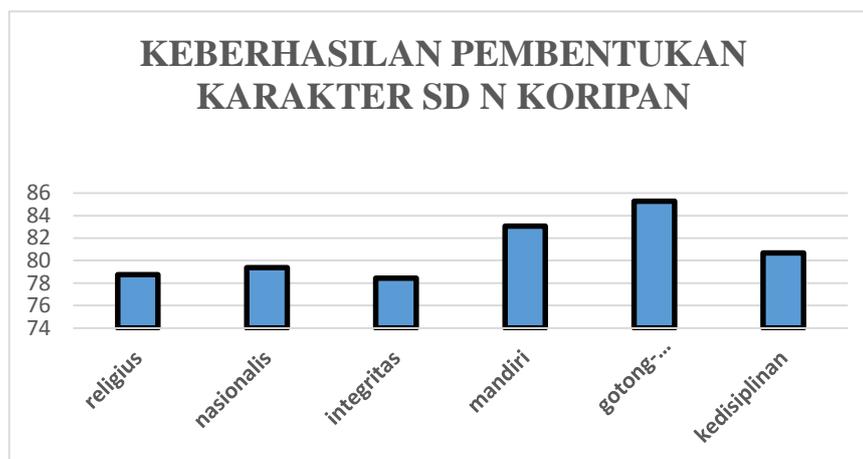
Sedangkan wawancara dengan selaku guru di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Saya menggunakan sistem penilaian seperti biasa *Mbak*. Saya menilai keselarasan antara tepukan dan lagu yang dibawakan. Kriteria penilaiannya Sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Nilai itu nanti akan dicantumkan dalam rapor.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya diperlukan penilaian. Macam-macam penilaian meliputi teknik memukul gamelan, gerakan tarian, nada dan intonasi saat menyanyi. Guru menilai berdasarkan penguasaan materi. Nilai tersebut dimasukan kedalam rapor. Apabila ada lomba berkaitan dengan budaya lokal, maka guru pembimbing akan menyeleksi berdasarkan nilai. Guru akan memilih siswa yang mempunyai nilai di atas KKM untuk mengikuti lomba.

#### 4. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter

Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal di SD N Koripan.



**Diagram 1**  
**Keberhasilan Karakter SD N Koripan**

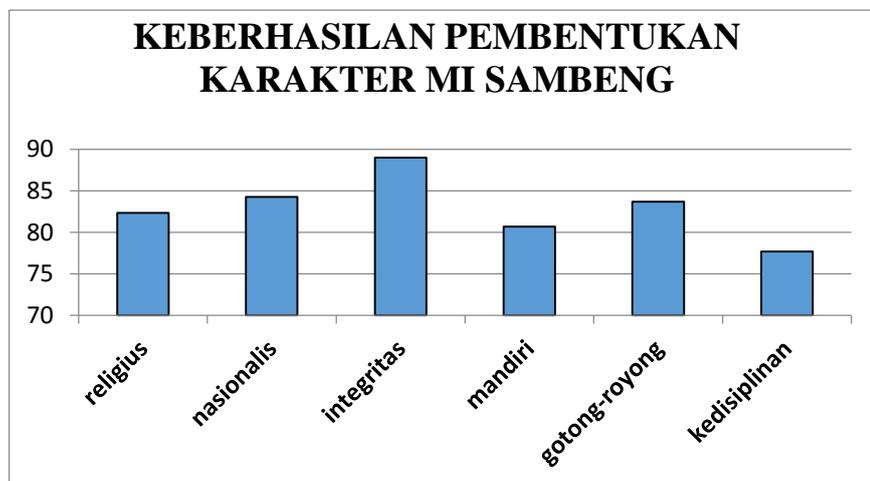
Berdasarkan tabel keberhasilan pembentukan karakter di SD N Koripan secara umum sudah berhasil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diagram diatas. Tabel diagram menunjukkan ada enam aspek pendidikan karakter. Aspek tersebut meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong, dan kedisiplinan. Aspek pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila presentase menunjukkan lebih dari 75%. Angka 75% merupakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada nilai sikap siswa.

Aspek religius terdiri dari indikator menjalankan sholat jika disuruh orangtua atau guru, memberi sedekah pada orang lain, dan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Aspek religius dengan angka presentase 79%, dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Aspek nasionalis terdiri dari indikator mengikuti upacara bendera, menerima hukuman dari guru dengan lapang dada, menghargai jasa para pahlawan bangsa, dan semangat mempelajari kebudayaan Indonesia. Aspek nasionalis dengan angka presentase 79%, dinyatakan sudah berhasil karena lebih dari 75%.

Selanjutnya aspek integritas terdiri dari indikator sopan dalam berkata dan bertindak, mengambil barang milik orang lain, bertanggung jawab jika melakukan kesalahan serta mengikuti kegiatan positif di masyarakat dan sekolah.

Aspek integritas mencapai angka 78%, dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Aspek mandiri meliputi indikator mengerjakan ujian dengan jujur, menyiapkan buku atau peralatan sekolah sendiri, berangkat sekolah diantar oleh orangtua. Aspek mandiri menunjukkan angka 83% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Aspek gotong-royong meliputi aspek melaksanakan piket harian kelas, membantu teman yang membutuhkan pertolongan, dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekolah.

Aspek gotong-royong mencapai angka 85% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Terakhir aspek kedisiplinan meliputi indikator datang ke sekolah terlambat, mengerjakan tugas PR (Pekerjaan Rumah) di rumah, dan memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sekolah. Aspek kedisiplinan mencapai angka 81% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Sedangkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter melalui budaya lokal di MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.



**Diagram 2**  
**Keberhasilan Karakter MI Ma'arif Sambeng**

Berdasarkan tabel keberhasilan pembentukan karakter di MI Ma'arif Sambeng secara umum sudah berhasil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diagram diatas. Tabel diagram menunjukkan ada enam aspek pendidikan karakter. Aspek tersebut meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong, dan kedisiplinan. Aspek pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila presentase menunjukkan lebih dari 75%.

Aspek religius terdiri dari indikator menjalankan sholat jika disuruh orangtua atau guru, memberi sedekah pada orang lain, dan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Aspek religius dengan angka presentase 82%, dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Aspek nasionalis terdiri dari indikator mengikuti upacara bendera, menerima hukuman dari guru dengan lapang dada, menghargai jasa para pahlawan bangsa, dan semangat mempelajari kebudayaan Indonesia. Aspek nasionalis dengan angka

presentase 84%, dinyatakan sudah berhasil karena lebih dari 75%. Selanjutnya aspek integritas terdiri dari indikator sopan dalam berkata dan bertindak, mengambil barang milik orang lain, bertanggung jawab jika melakukan kesalahan serta mengikuti kegiatan positif di masyarakat dan sekolah.

Aspek integritas mencapai angka 89%, dinyatakan sudah berhasil karena lebih dari 75%. Aspek mandiri meliputi indikator mengerjakan ujian dengan jujur, menyiapkan buku atau peralatan sekolah sendiri, berangkat sekolah diantar oleh orangtua. Aspek mandiri menunjukkan angka 81% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Aspek gotong-royong meliputi aspek melaksanakan piket harian kelas, membantu teman yang membutuhkan pertolongan, dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekolah.

Aspek gotong-royong mencapai angka 84% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%. Terakhir aspek kedisiplinan meliputi indikator datang ke sekolah terlambat, mengerjakan tugas PR (Pekerjaan Rumah) di rumah, dan memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sekolah. Aspek kedisiplinan mencapai angka 78% dinyatakan berhasil karena lebih dari 75%.

Dari dua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng pada keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Berdasarkan diagram batang diatas, kategori keberhasilan penanaman pendidikan karakter menunjukkan

bahwa <75% terdapat pada kategori rendah, 75% - 80% kategori sedang, dan >80% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan karakter secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil angket tersebut selaras dengan wawancara dengan wali murid SD N Koripan. Hasil wawancara terkait dengan aspek religius. Aspek religius salah satunya berkaitan dengan kewajiban melaksanakan sholat. Seperti wawancara dengan wali murid SD N Koripan.

Sudah menjalankan sholat lima waktu *Mbak*, tapi kadang Saya masih membujuk untuk segera menjalankan sholat. Saya membujuknya pada waktu sholat subuh dan sholat ashar, karena posisinya dirumah. Apabila di rumah Saya mengingatkan untuk segera menjalankan sholat. Selain itu Saya juga memberikan bimbingan dan contoh untuk menjalankan sholat berjamaah supaya anak terbiasa sholat jamaah baik di rumah maupun di masjid. Jika sholat dhuhur pihak sekolah yang mengajak sholat berjamaah. Jadi, anak mau tidak mau harus sholat berjamaah. Sedangkan sholat magrib dan sholat isya harus berjamaah dimasjid karena ada kegiatan TPA sehabis sholat magrib sampai sholat isya *gitu Mbak*.

Sedangkan wawancara dengan wali murid MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Sudah *Mbak*, kadang masih Saya bujuk karena anaknya tidak cepat-cepat sholat. Mungkin kalau di sekolahan bisa langsung mengerjakan sholat karena yang menyuruh gurunya yaa *Mbak*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SD N Koripan sudah melaksanakan sholat 5 waktu. Siswa dalam melaksanakan sholat 5 waktu kadang masih dibujuk. Orangtua siswa kadang-kadang mengingatkan untuk segera melaksanakan sholat. Orangtua siswa juga membimbing supaya melaksanakan sholat secara berjamaah. Begitu juga dengan aspek mandiri dan kedisiplinan. Orangtua selalu berperan

untuk membimbing dan mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan. Seperti wawancara selaku orangtua siswa SD N Koripan.

Peran Saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh perilaku mandiri dan disiplin secara bertahap. Contohnya Saya mengajarkan anak untuk mencuci pakaiannya sendiri meskipun nanti Saya bagian menyetrika. Saya juga membiasakan anak supaya menyiapkan peralatan sekolah sendiri seperti menjadwalkan buku pelajaran sendiri. Kemudian Saya mengajarkan anak supaya disiplin waktu, kapan ia belajar, bermain, dan istirahat. Selain itu, Saya juga memberikan motivasi atau dorongan agar anak dapat mandiri dan disiplin. Motivasi dapat berupa nasihat atau kadang cerita atau *shareing* yang dapat menginspirasi anak.

Sedangkan wawancara dengan orangtua siswa MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Peran Saya selalu memberikan pembiasaan yang positif di kehidupan sehari-hari. Saya juga memberikan contoh bagaimana hidup mandiri dan disiplin, harapan Saya supaya anak dapat meniru. Kemudian Saya menerapkan reward dan punishment agar anak terlatih mandiri dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai peran yang penting. Orangtua diantaranya mengajarkan anak cara mencuci pakaian, mencuci piring dan menyiapkan peralatan sekolah. Orangtua juga membimbing agar mempunyai karakter disiplin. Orangtua tidak lupa juga memberikan motivasi supaya selalu mandiri dan disiplin. Akan tetapi, orangtua dalam membentuk karakter anak tidak terlepas dari adanya hambatan. Seperti wawancara dengan orangtua siswa SD N koripan.

Kalau hambatannya *sih* karena pengaruh dari lingkungan luar *Mbak*. Teman-temannya sering mengajak bermain game online sepulang sekolah sampai lupa waktu. Sehingga Saya harus mengingatkan untuk makan, sholat dan istirahat. Kadang juga Saya *pas*

mengingatkan anak *malah* emosi karena sedang asyik bermain handphone.

Begitu juga wawancara dengan orangtua siswa MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Biasanya ada pengaruh dari lingkungan luar. Karena sosioalisasi anak diluar lebih banyak daripada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua dalam membentuk karakter anak terdapat hambatan. Hambatan tersebut karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai dampak yang besar dalam membentuk karakter. Faktor lingkungan tersebut meliputi teman bergaul dan kondisi sekitar. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan karakter. Seperti wawancara dengan wali murid SD N Koripan sebagai berikut.

Solusinya yaa.. Sebagai orangtua Saya tidak bosan untuk mengingatkan jangan kelamaan main game online kalau waktunya makan ya makan, sholat ya sholat *gitu Mbak* jadi harus *trêntên* mengingatkannya. Selain itu juga kerjasama yang baik antara Saya dengan suami untuk terus memberikan teladan yang baik.

Demikian juga wawancara dengan wali murid MI Ma'arif Sambeng sebagai berikut.

Solusi Saya agar melaksanakan sholat, mandiri dan disiplin yaitu paksaan *Mbak*, karena kalau tidak dipaksa anak tidak dapat berkembang. Lama-kelamaan anak akan merasa sadar akan kewajibannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada solusi untuk mengatasi hambatan. Solusi tersebut yaitu orangtua tidak bosan

untuk mengingatkan hal pada baik. Apabila orangtua jenuh selalu mengingatkan maka anak merasa bebas. Anak merasa leluasa untuk melakukan hal yang buruk. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari orangtua.